



**PENGARUH PENGGUNAAN KB SUNTIK TERHADAP PENINGKATAN BERAT BADAN
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BUMIWONOREJO KABUPATEN
NABIRE PROVINSI PAPUA TENGAH**

Siti Hawa Mahmud¹, Rahmawati², Muhammad Syafar³

*^{1,2,3}Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Tamalatea Makassar
sitihawamahmud07@gmail.com*

Keywords:

*Influence, Injectable
Birth Control, Changes
in Body Weight*

ABSTRACT

Background The National Family Planning Movement is primarily focused on controlling the population growth rate and planning human resources. Preventing successive pregnancies is one of the objectives of using contraceptives. Injectable contraception is a practical and effective method of contraception. It is one of the most widely used contraceptive methods in Indonesia. However, one of the side effects of injectable contraception is the potential increase in body weight. Objective The purpose of this research is to determine the impact of injectable contraceptive use on weight change in the working area of the Bumiwonorejo Public Health Center, Nabire Regency, Central Papua Province in 2024. Method (The research method employed is quantitative, aiming to collect numerical data that can be statistically analyzed. This study uses a cross-sectional research design. The collected data are analyzed using the Chi-square test. The Chi-square test is a statistical test used to examine the relationship between two nominal variables. Result From the results we obtained, it appears that out of the seven variables we studied, not all of them have significant values. The variables that show significance are age and physical activity. Therefore, it can be concluded that age is the most influential variable. Conclusion There are two variables that have a significant influence, namely the age variable and the physical activity variable. Meanwhile, the variables of type of contraception, duration of contraceptive use, level of knowledge, parity, and diet of the acceptor, did not indicate a significant influence.

PENDAHULUAN

Tingginya angka fertilitas dewasa ini merupakan permasalahan multidimensional yang dihadapi oleh pemerintah. Banyaknya jumlah angka fertilitas disebabkan oleh banyaknya penduduk yang menikah di usia dini. Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF) bahwa pernikahan usia dini merupakan pernikahan yang dilakukan sebelum usia 18 tahun. Salah satu keputusan strategis yang ditempuh pemerintah Indonesia untuk

menekan laju pertumbuhan penduduk adalah program KB Nasional yang bertujuan untuk menjarangkan kehamilan dengan menggunakan metode kontrasepsi untuk pencegahan kehamilan dan perencanaan keluarga (Lette, 2018).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan berbagai jenis masalah. Masalah utama yang dihadapi di Indonesia adalah dibidang kependudukan yang masih tingginya pertumbuhan penduduk. Keadaan

penduduk yang demikian telah mempersulit usaha Perubahan dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Semakin tinggi pertumbuhan penduduk semakin tinggi pertumbuhan penduduk semakin besar usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kesejahteraan rakyat (Khoiriah, 2016).

Salah satu faktor yang memberikan dampak pada Perubahan angka kematian Ibu adalah resiko 4 terlalu (terlalu muda, terlalu tua, terlalu dekat, dan terlalu banyak). Presentase Ibu yang meninggal saat melahirkan antara usia 20 dan 35 tahun merupakan 33% dari semua kematian ibu. Jika program KB efektif dilaksanakan kembali, maka 33% kematian ibu dapat dihindari dengan menggunakan kontrasepsi (Maduwu, 2019).

Dampak dari konsumsi KB hormonal adalah potensi peningkatan berat tubuh. Jika masalah efek samping akibat penggunaan kontrasepsi hormonal tidak ditangani dengan baik, dapat menyebabkan gangguan kesuburan pada wanita. Ini bisa memperlambat proses kehamilan dan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memiliki anak lagi. Selain itu, peningkatan berat badan yang terus-menerus, jika tidak diatasi dengan baik, dapat menyebabkan obesitas. Obesitas ini dapat memicu berbagai penyakit penyerta yang berpotensi mengancam kesehatan dan bahkan dapat berdampak fatal, meningkatkan risiko kematian. Oleh karena itu, penting untuk memantau dan mengelola efek samping kontrasepsi hormonal dengan bijak, dengan bantuan dan pemantauan oleh profesional kesehatan (Ipaljri, 2021).

Persentase penggunaan alat kontrasepsi di dunia pada tahun 2019, menurut (World health statistics, 2019), adalah sebagai berikut: Akseptor MOW (Metode Operasi Wanita) 24%; Akseptor MOP (Metode Operasi Pria) 2%; Akseptor IUD (Intrauterine Device) 17%; Akseptor Implant 2%; Akseptor Suntik 8%; Akseptor Pil 16%; Akseptor Kondom 21%; Akseptor Kalender 3%; Akseptor Coitus Interruptus 5%; Akseptor KB Alami 2%. Dalam statistik tersebut, terlihat bahwa alat kontrasepsi KB suntik masih menjadi yang paling banyak digunakan.

Pada tahun 2019, terdapat Penggunaan jenis alat kontrasepsi peserta KB aktif yang paling banyak adalah suntik sebesar 73,62%, diikuti alat kontrasepsi pil sebesar 19,20%, implan 4,63%, kondom 1,14%, AKDR 0,34%,

dan diikuti alat kontrasepsi MOW 0,17% dan MOP sebesar 0,91% (BKKBN, 2020). Tingkat prevalensi kontrasepsi di Indonesia mencapai 61,4%, menunjukkan pencapaian yang signifikan dan tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara di kawasan ASEAN. Temuan tersebut diperkuat oleh (Kementrian Kesehatan RI, 2013), yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta KB aktif di seluruh Indonesia lebih memilih suntikan dan pil sebagai metode kontrasepsi utama, dengan dominasi yang sangat tinggi, mencapai lebih dari 80%.

Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Papua menunjukkan bahwa jumlah peserta KB aktif di Kabupaten Nabire per tahun 2021 adalah: Pengguna KB jenis IUD sebanyak 176 orang; MOW sebanyak 1125 orang; MOP sebanyak 9 orang; pengguna kondom sebanyak 189 orang; implant sebanyak 2600 orang; suntikan sebanyak 8684 orang; pengguna pil sebanyak 1613 orang (Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, 2021).

Menurut data tahun 2023 di Provinsi Papua Tengah menunjukkan, KB suntik 3 bulan 102 akseptor, KB IUD 0 akseptor, KB PIL 4 akseptor, KB Implant 1 akseptor, KB MOW 0 akseptor, KB MOP 0 akseptor, sehingga total pengguna kontrasepsi sebanyak 107 akseptor di Puskesmas Bumiwonorejo Kabupaten Nabire Provinsi Papua Tengah (Puskesmas Bumiwonorejo, 2023). Sebanyak 75% dari individu yang menggunakan suntik KB selama 3 bulan melaporkan pengalaman peningkatan berat badan. Pertambahan berat badan rata-rata per tahunnya berkisar antara 2,3 hingga 2,9 kg, sementara penurunan berat badan rata-rata per tahunnya berkisar antara 1,6 hingga 1,9 kg (Syofiah et al., 2020).

Dalam konteks tersebut, sebagai tenaga kesehatan, terutama seorang bidan, dapat memberikan solusi dengan memberikan Informasi Komunikasi Edukasi (KIE) yang menjelaskan mengenai efek samping kontrasepsi dan perubahan berat badan. Selain itu, memberikan konseling dengan menggunakan media klop KB kepada akseptor, menjelaskan jenis kontrasepsi yang sesuai dengan umur dan kebutuhan mereka (Ariesthi, 2020). Kenaikan berat badan dapat mengakibatkan kegemukan atau obesitas. Obesitas merupakan penyakit yang kompleks dan multifaktorial yang ditandai dengan kelebihan berat badan karena adanya penumpukan lemak yang berlebihan di dalam

tubuh. Obesitas disebabkan oleh tidak seimbangnya jumlah energi yang masuk dan jumlah energi yang dikeluarkan sehingga berat badan menjadi lebih berat dibandingkan berat badan ideal karena adanya penumpukan lemak di dalam tubuh (Evan Wijaksana, 2016).

METODE

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif untuk mengumpulkan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik. Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross-sectional. Dalam rancangan Cross Sectional, variabel sebab atau risiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada subjek penelitian diukur atau dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan yaitu di Wilayah Kerja Puskesmas Bumiwonorejo Kabupaten Nabire Provinsi Papua tengah. Penelitian dilaksanakan dari bulan Mei sampai Juni 2024.

Populasi dan Sampel.

Populasi menurut (Notoatmojo Soekidjo, 2011) adalah keseluruhan obyek penelitian atau obyek yang diteliti. Menurut (Sugiyono, 2007) populasi adalah wilayah generalisasi yang atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi akseptor KB suntik 3 bulan yang kami dapatkan pada kunjungan kami ke Puskesmas Bumiwonorejo Kabupaten Nabire Provinsi Papua tengah yaitu sebanyak 107 akseptor KB.

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili populasi (Sugiyono, 2007). Besar sampel sangat tergantung pada model populasi yang diteliti, semakin mendekati nilai populasi sebenarnya maka semakin kecil tingkat error sampling.

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari akseptor KB di Puskesmas Bumiwonorejo Kabupaten Nabire Provinsi Papua tengah.

Cara Pengolahan data

Data yang telah diperoleh dianalisis melalui proses pengolahan data dengan menggunakan program Microsoft Excel dan Statistic Package for Sosial Science (SPSS). Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

Editing, penyuntingan data yang dilakukan untuk menghindari kesalahan atau kemungkinan adanya kuesioner yang belum terisi.

Coding, pemberian kode dan scoring pada tiap jawaban untuk memudahkan proses entry data.

Entry data, setelah proses coding dilakukan pemasukan data ke komputer.

Cleaning, sebelum analisis data dilakukan pengecekan dan perbaikan terhadap data yang sudah masuk

Pengolahan dan Analisis Data

Data yang disajikan kemudian distribusi melalui analisis univariat dan analisis bivariat:

Analisis Univariat

Dalam penelitian ini analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari variabel independen (umur dan lama pemakaian) dan variabel dependen (perubahan berat badan). Dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Proporsi/jumlah presentase

F : Jumlah responden setiap kategori

N : Jumlah sampel

Nilai proporsi yang didapat dalam bentuk presentase dapat diinterpretasikan dengan menggunakan kategori menurut (Suharsimi Arikunto, 2012):

0% = Tidak satupun dari responden

1-25% = Sebagian kecil dari responden

26-49% = Hampir sebagian dari responden

50% = Setengah dari responden

51-75% = Sebagian besar dari responden

76-99% = Hampir seluruh responden

100% = Seluruh responden

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel dengan menggunakan uji statistik Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $p = 0,05$.

Analisis Multivariat

Uji multivariat menggunakan regresi logistik digunakan untuk memprediksi besarnya variabel tergantung/variabel luar yang merupakan variabel biner dengan menggunakan bebas berskala interval yang sudah diketahui besarnya. Pemilihan

kandidat variable yang akan diuji multivariat menggunakan uji dengan cara memasukkan semua variable dependen meliputi: jenis kontrasepsi suntik yang digunakan, lama penggunaan, pengetahuan, paritas, usia. Variable yang diikuti dalam seleksi kandidat multivariat yaitu variable dengan nilai p value multivariat lebih kecil dari 0.25

HASIL

Hasil Analisis Bivariat

Tabel . Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Peningkatan Berat Badan				Total		p value
	Turun		Naik		N	%	
	n	%	n	%			
Jenis Kontrasepsi							
KB selain suntik	5	4.7	10	9.4	15	100	0.007
KB suntik	6	5.6	86	80.3	92	100	
Jumlah	11	10.3	96	89.7	107	100	
Lama Penggunaan							
Di bawah 1 tahun	2	1.9	35	32.7	37	100	0.383
Di atas 1 tahun	9	8.4	61	57.0	70	100	
Jumlah	11	10.3	96	89.7	107	100	
Pengetahuan							
S1	2	1.9	7	6.5	9	8.4	0.167
SMA	8	7.5	70	65.4	78	72.9	
SMP	0	0	17	15.9	17	15.9	
SD	1	0.9	2	1.9	3	2.8	
Jumlah	11	10.3	96	89.7	107	100	
Paritas							
Multipara	10	9.4	74	69.1	84	78.5	0.503
Primipara	1	0.9	22	20.6	23	21.5	
Jumlah	11	10.3	96	89.7	107	100	
Usia							
30 tahun ke atas	10	9.4	9	8.4	19	17.8	<0.001
29 tahun ke bawah	1	0.9	87	81.3	88	82.2	
Jumlah	11	10.3	96	89.7	107	100	
Pola Makan							
Teratur	1	0.9	50	46.8	51	47.7	0.017
Tidak Teratur	10	9.4	46	42.9	56	52.3	
Jumlah	11	10.3	96	89.7	107	100	
Aktivitas Fisik							
Olahraga	10	9.4	43	40.1	53	49.5	0.010
Tidak olahraga	1	0.9	53	49.6	54	50.5	
Jumlah	11	10.3	96	89.7	107	100	

(Data primer 2024)

Berikut ini kami paparkan penjelasan dari tabel hasil analisis bivariat:

Pada kolom variabel jenis kontrasepsi dapat kita amati bahwa pengguna KB suntik sebanyak 86 (80.3%) responden mengalami peningkatan BB dan terdapat 6 (5.6%) mengalami penurunan BB, sedang pengguna kontrasepsi jenis lain sejumlah 10 (9.4%) mengalami peningkatan BB dan 5 (4.7%) responden lainnya mengalami penurunan BB. Adapun hasil uji chi-square, diperoleh nilai $p=0.007 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara jenis kontrasepsi dengan peningkatan berat badan.

Pada kolom lama penggunaan kontrasepsi dapat kita amati bahwa pengguna KB lebih dari 1 tahun sebanyak 61 (57.0%) responden mengalami peningkatan BB dan terdapat 9 (8.4%) mengalami penurunan BB, sedang pengguna KB di bawah 1 tahun sejumlah 9 (8.4%) mengalami peningkatan BB dan 2 (1.9%) responden lainnya mengalami penurunan BB. Selanjutnya didapat hasil uji chi-square dengan nilai $p=0.383 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara lama penggunaan kontrasepsi KB suntik dengan peningkatan berat badan.

Pada kolom variabel pengetahuan dapat kita amati bahwa responden dengan tingkat pendidikan S1 sejumlah 7 (6.5%) responden mengalami peningkatan BB dan terdapat 2 (1.9%) mengalami penurunan BB, responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 70 (65.4%) mengalami peningkatan BB dan 8 (7.5%) mengalami penurunan BB, responden dengan tingkat pendidikan SMP sejumlah 17 (15.9%) mengalami peningkatan BB dan tidak ditemukan yang mengalami penurunan BB, sedang pengguna kontrasepsi dengan tingkat pendidikan SD sejumlah 2 (1.9%) responden mengalami peningkatan BB, dan sejumlah 1 (0.9%) mengalami penurunan BB. Selanjutnya didapatkan hasil uji chi-square dengan perolehan nilai $p=0.167 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan penggunaan kontrasepsi KB suntik dengan peningkatan berat badan.

Pada kolom variabel paritas dapat kita amati bahwa responden yang mempunyai anak lebih dari 1 (multipara) sebanyak 74 (69%) yang mengalami peningkatan BB dan terdapat 10 (9.4%) mengalami penurunan BB, sedang ibu beranak 1 (primipara) sejumlah 22 (20.6%) mengalami peningkatan BB dan 1 (0.9%) responden lainnya mengalami penurunan BB. Hasil uji chi-square, diperoleh nilai $p=0.503 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara paritas dengan peningkatan berat badan.

Pada kolom variabel usia dapat kita amati bahwa usia 29 tahun ke bawah sebanyak 87 (81.3%) responden mengalami peningkatan BB dan terdapat 1 (0.9%) mengalami penurunan BB, sedang yang berusia 30 tahun ke atas sejumlah 9 (8.4%) mengalami peningkatan BB dan 10 (9.4%) responden lainnya mengalami penurunan BB, selanjutnya hasil uji chi-square, diperoleh nilai $p=<0.001 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara usia dengan peningkatan berat badan.

Pada kolom variabel pola makan dapat kita amati bahwa responden dengan pola makan teratur sebanyak 50 (46.8%) responden mengalami peningkatan BB dan terdapat 1 (0.9%) mengalami penurunan BB, sedang responden dengan pola makan tidak teratur sebanyak 46 (42.9%) mengalami peningkatan BB dan 10 (9.4%) responden lainnya mengalami penurunan BB. Kemudian hasil uji chi-square, diperoleh nilai $p=0.017 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola makan dengan peningkatan berat badan.

Pada kolom variabel aktivitas fisik dapat kita amati bahwa responden yang melakukan olahraga sebanyak 43 (40.1%) responden mengalami peningkatan BB dan terdapat 10 (9.4%) mengalami penurunan BB, sedang responden yang tidak melakukan olahraga sebanyak 53 (49.6%) mengalami peningkatan BB dan 1 (0.9%) responden lainnya mengalami penurunan BB. Selanjutnya hasil uji chi-square yang diperoleh nilai $p=0.010 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang

signifikan antara aktifitas fisik dengan peningkatan berat badan.

Analisis multivariat dilakukan untuk mengungkap pengaruh antar variabel-variabel penelitian.

Hasil Analisis Multivariat

Tabel . Uji Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Jenis	1.044	1.289	.656	1	.418	2.842
	Kontrasepsi						
	Usia	4.668	1.255	13.835	1	<.001	106.458
	Pola Makan	-1.957	1.324	2.187	1	.139	.141
	Aktivitas Fisik	2.495	1.306	3.543	1	.060	11.691
Step 2 ^a	Constant	-6548	4.164	2.472	1	.116	.001
	Usia	4.734	1.233	14.739	1	<.001	113.789
	Pola Makan	-2.174	1.329	2.676	1	.102	.114
	Aktivitas Fisik	2.687	1.304	4.246	1	.039	14.685
	Constant	-4.695	3.271	2.060	1	.151	.009

(Data primer 2024)

Hasil perhitungan variabel usia memiliki nilai sig. (P-Value) sebesar <0.001 yang lebih kecil dari nilai (<0.05), ini berarti bahwa variabel usia berpengaruh secara parsial terhadap peningkatan berat badan akseptor KB, dimana nilai Exp(B)/Odd Ratio sebesar 113.789. Begitu juga dengan hasil perhitungan variabel aktivitas fisik menunjukkan nilai sig. (P-Value) sebesar 0.039 yang lebih kecil dari nilai (<0.05), ini berarti bahwa variabel aktivitas fisik berpengaruh secara parsial terhadap peningkatan berat badan akseptor KB, dengan nilai Exp(B)/Odd Ratio mempunyai nilai sebesar 14.685. Selanjutnya, variabel pola makan menunjukkan nilai sig. (P-Value) sebesar 0.102 yang lebih besar dari nilai (<0.05) dengan Exp(B)/Odd Ratio sebesar 0.114, ini berarti bahwa variabel pola makan tidak berpengaruh secara parsial terhadap peningkatan berat badan akseptor KB. Sama halnya dengan variabel jenis kontrasepsi menunjukkan nilai sig. (P-Value) sebesar 0.418 yang lebih besar dari nilai (<0.05) dengan Exp(B)/Odd Ratio sebesar 2.842, ini juga berarti bahwa variabel pola makan tidak berpengaruh secara parsial terhadap peningkatan berat badan akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Bumiwonorejo Kabupaten Nabire Provinsi Papua Tengah.

PEMBAHASAN

Pengaruh Jenis Kontrasepsi Terhadap Peningkatan Berat Badan

Variabel jenis kontasespsi menghasilkan Nilai p-value sebesar 0.418 berarti ada kemungkinan bahwa hasil yang diperoleh adalah karena kebetulan semata jika tidak ada hubungan antara jenis kontrasepsi dan peningkatan berat badan. Karena p-value (0.418) lebih besar dari tingkat signifikansi (0.05), kita gagal menolak hipotesis nol. Dengan kata lain, tidak ada bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis kontrasepsi dan peningkatan berat badan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kontrasepsi yang digunakan dengan peningkatan berat badan

pada populasi yang diuji. Dalam banyak situasi, variabel jenis kontrasepsi tidak selalu menjadi pengaruh dominan dalam peningkatan berat badan, sama halnya dengan yang terjadi pada studi ini. Ada beberapa alasan mengapa jenis kontrasepsi mungkin tampak kurang signifikan dalam konteks ini. Setiap orang memiliki metabolisme yang berbeda. Metabolisme yang lebih lambat dapat membuat seseorang lebih mudah mengalami peningkatan berat badan, terlepas dari jenis kontrasepsi yang digunakan. Kebiasaan makan dan olahraga yang tidak sehat dapat menyebabkan peningkatan berat badan, meskipun menggunakan kontrasepsi yang tidak menyebabkan retensi air atau peningkatan nafsu makan. Kemudian kondisi medis tertentu, seperti sindrom ovarium polikistik (PCOS),

dapat meningkatkan risiko peningkatan berat badan, terlepas dari jenis kontrasepsi yang digunakan.

Pengaruh Lama Penggunaan Terhadap Peningkatan Berat Badan

Nilai P-Value sebesar 0.0383 menunjukkan probabilitas bahwa hasil yang diamati (atau lebih ekstrem) terjadi secara kebetulan jika hipotesis nol (H_0) benar. Dalam konteks ini, hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa lama penggunaan kontrasepsi tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan berat badan akseptor KB. Ambang batas signifikansi yang umum digunakan adalah 0.05. Karena nilai P-Value 0.0383 lebih kecil dari 0.05, kita memiliki cukup bukti untuk menolak hipotesis nol. Dengan P-Value sebesar 0.0383, kita menolak hipotesis nol. Ini berarti bahwa berdasarkan data yang tersedia, ada bukti statistik yang cukup untuk menyatakan bahwa lama penggunaan kontrasepsi memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan berat badan akseptor KB. Secara praktis, hasil ini menunjukkan bahwa lama penggunaan kontrasepsi oleh akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Bumiwonorejo, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua Tengah, berhubungan dengan perubahan berat badan mereka. Terdapat alasan mengapa variabel Pengaruh Lama Penggunaan berpengaruh Terhadap Peningkatan Berat Badan, khususnya pada penggunaan kontrasepsi hormonal: Kontrasepsi hormonal, seperti pil KB dan suntik KB, mengandung hormon progesteron dan estrogen. Hormon ini dapat memengaruhi metabolisme tubuh dengan cara, Meningkatkan nafsu makan: Progesteron dapat meningkatkan nafsu makan, sehingga seseorang mungkin makan lebih banyak dan lebih mudah mengalami peningkatan berat badan dan Seiring waktu, orang mungkin mengalami perubahan kebiasaan yang dapat memengaruhi berat badan, seperti kurang berolahraga, aktivitas fisik mungkin berkurang seiring waktu karena berbagai alasan, seperti kesibukan atau perubahan gaya hidup. Dengan kata lain, Variabel Pengaruh Lama Penggunaan berpengaruh Terhadap Peningkatan Berat Badan karena efek hormonal pada metabolisme dan nafsu makan, penumpukan hormon seiring waktu, perubahan kebiasaan, dan interaksi dengan faktor lain pada akseptor KB di wilayah Kerja Puskesmas Bumiwonorejo, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua Tengah.

Pengaruh Pengetahuan Terhadap Peningkatan Berat Badan

Nilai p-value $>$ alpha (0.05), maka hasil uji statistik dianggap tidak signifikan secara statistik. Dalam kasus ini, $0.167 > 0.05$, sehingga hasil uji menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan peningkatan berat badan. Kesimpulan praktis dari hasil ini adalah bahwa pengetahuan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan berat badan dalam sampel yang diuji. Ini berarti bahwa tingkat pengetahuan seseorang tidak secara signifikan berkorelasi dengan perubahan berat badan mereka. Dengan demikian, p-value 0.167 menunjukkan bahwa tidak ada bukti statistik yang cukup untuk menyatakan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan berat badan akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Bumiwonorejo, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua Tengah. Ada beberapa alasan mengapa Pengaruh Lama Penggunaan Terhadap Peningkatan Berat Badan tidak selalu berpengaruh signifikan seperti. Faktor Individual. Perbedaan Metabolisme: Setiap orang memiliki metabolisme yang berbeda-beda. Orang dengan metabolisme yang lebih cepat mungkin tidak mengalami peningkatan berat badan yang signifikan, bahkan setelah menggunakan kontrasepsi hormonal dalam jangka waktu lama. Selanjutnya kebiasaan Makan dan Olahraga: Gaya hidup sehat dengan pola makan seimbang dan olahraga teratur dapat membantu mencegah peningkatan berat badan, bahkan saat menggunakan kontrasepsi hormonal. Terakhir, kondisi Medis: Kondisi medis tertentu, seperti tiroid yang kurang aktif, dapat menyebabkan peningkatan berat badan, terlepas dari penggunaan kontrasepsi hormonal.

Pengaruh Paritas Terhadap Peningkatan Berat Badan

Dalam kasus ini, $0.503 > 0.05$, sehingga hasil uji menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara paritas dan peningkatan berat badan. Kemungkinan bahwa hubungan yang diamati antara paritas (jumlah kelahiran yang pernah dialami seorang wanita) dan peningkatan berat badan terjadi secara kebetulan. Dalam konteks uji hipotesis, biasanya kita membandingkan p-value dengan tingkat signifikansi (alpha) yang telah ditentukan sebelumnya, misalnya 0.05 (atau 5%). Kesimpulan praktis dari hasil ini adalah

bahwa paritas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan berat badan dalam sampel yang diuji. Ini berarti bahwa jumlah kelahiran yang pernah dialami seorang wanita tidak secara signifikan berkorelasi dengan perubahan berat badan mereka. Ketika hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara paritas (jumlah kelahiran yang pernah dialami seorang wanita) dan peningkatan berat badan pada akseptor KB, Ada kemungkinan adanya faktor-faktor lain yang tidak diperhitungkan dalam analisis yang dapat mempengaruhi hubungan antara paritas dan peningkatan berat badan. Misalnya, faktor-faktor seperti diet, tingkat aktivitas fisik, kondisi kesehatan lainnya, atau jenis kontrasepsi yang digunakan juga dapat berperan dalam menentukan apakah seseorang mengalami peningkatan berat badan. Penting untuk diingat bahwa: Tidak semua akseptor KB dengan paritas tinggi akan mengalami peningkatan berat badan; peningkatan berat badan yang terjadi mungkin kecil dan tidak signifikan secara klinis; Ada banyak faktor lain yang dapat memengaruhi berat badan, selain paritas dan penggunaan KB di Wilayah Kerja Puskesmas Bumiwonorejo, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua Tengah.

Pengaruh Usia Terhadap Peningkatan Berat Badan

Berdasarkan nilai $p < 0.001$, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara usia dan peningkatan berat badan pada akseptor KB. Hal ini berarti bahwa usia akseptor KB sangat berpengaruh terhadap peningkatan berat badannya. Nilai $p < 0.001$ menunjukkan bahwa kemungkinan hasil ini terjadi secara kebetulan sangat kecil. Hubungan yang sangat signifikan berarti bahwa semakin tua usia akseptor KB, semakin tinggi kemungkinan mereka mengalami peningkatan berat badan. Usia sebagai Faktor Risiko: Faktor risiko adalah variabel yang meningkatkan kemungkinan seseorang mengalami suatu kondisi atau penyakit. Dalam kasus ini, usia merupakan faktor risiko untuk peningkatan berat badan pada akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Bumiwonorejo, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua Tengah. Seiring bertambahnya usia, metabolisme tubuh cenderung menurun. Metabolisme adalah proses tubuh untuk mengubah makanan menjadi energi. Penurunan metabolisme ini menyebabkan tubuh membakar lebih sedikit kalori dan lebih mudah menyimpan lemak, sehingga meningkatkan

risiko peningkatan berat badan. Kadar hormon tertentu, seperti estrogen dan testosteron, berubah seiring bertambahnya usia. Perubahan hormon ini dapat memengaruhi nafsu makan dan distribusi lemak dalam tubuh. Akseptor KB tua dianjurkan untuk berkonsultasi dengan dokter atau ahli gizi untuk mendapatkan saran tentang cara menjaga berat badan yang sehat. Menjaga gaya hidup sehat dengan pola makan seimbang dan olahraga teratur dapat membantu mencegah peningkatan berat badan, terlepas dari usia dan penggunaan KB.

Pengaruh Pola Makan Terhadap Peningkatan Berat Badan

Nilai 0.102 dalam konteks uji statistik (dalam hal ini, mungkin uji chi-square) merujuk pada p-value. P-value ini memberikan indikasi tentang signifikansi statistik dari hubungan antara pola makan dan peningkatan berat badan pada akseptor KB. Jika p-value adalah 0.102, ini berarti ada 10.2% kemungkinan bahwa hubungan yang diamati antara pola makan dan peningkatan berat badan pada akseptor KB terjadi secara kebetulan. Dalam uji hipotesis, umumnya kita menggunakan tingkat signifikansi (α) 0.05. Jika p-value lebih besar dari α (0.05), kita cenderung gagal menolak hipotesis nol. Secara keseluruhan, berdasarkan analisis statistik, pola makan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan berat badan akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Bumiwonorejo, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua Tengah. Ini menunjukkan bahwa faktor lain mungkin lebih berpengaruh dalam perubahan berat badan dan perlu diteliti lebih lanjut. Meskipun demikian, penting untuk terus mempromosikan pola makan sehat sebagai bagian dari program kesehatan yang komprehensif.

Pengaruh Aktivitas Fisik Terhadap Peningkatan Berat Badan

Interpretasi nilai $p = 0.039$, Hal ini menunjukkan bukti yang signifikan bahwa aktivitas fisik berpengaruh terhadap peningkatan berat badan akseptor KB. Hipotesis nol (aktivitas fisik tidak berpengaruh) ditolak, dan hipotesis alternatif (aktivitas fisik berpengaruh) diterima. Nilai P-Value sebesar 0.039 menunjukkan probabilitas rendah bahwa hasil yang diamati (atau lebih ekstrem) terjadi secara kebetulan jika hipotesis nol (H_0) benar. Hipotesis nol (H_0) dalam konteks ini menyatakan bahwa aktivitas fisik tidak

memiliki pengaruh terhadap peningkatan berat badan akseptor KB. Ambang batas signifikansi yang umum digunakan dalam penelitian adalah 0.05. Karena nilai P-Value 0.039 lebih kecil dari 0.05, kita memiliki cukup bukti untuk menolak hipotesis nol. Dengan P-Value sebesar 0.039, kita menolak hipotesis nol. Ini berarti bahwa berdasarkan data yang tersedia, ada bukti statistik yang cukup untuk menyatakan bahwa aktivitas fisik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan berat badan akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Bumiwonorejo, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua Tengah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian yang kami dapatkan dari ketujuh variabel yang diteliti pada Puskesmas Bumiwonorejo Kabupaten Nabire Provinsi Papua Tengah, bahwa tidak semuanya variabel dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan berat badan. Adapun variabel yang memiliki signifikansi yaitu variabel usia, dan aktivitas fisik. Variabel usia memiliki nilai sig. (P-Value) sebesar <0.001 yang lebih kecil dari nilai (<0.05), dan variabel pola aktivitas fisik memiliki nilai sig. (P-Value) sebesar 0.039 yang lebih kecil dari nilai (<0.05). Demikianlah kedua variabel tersebut dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa terdapat hubungan yang signifikan. Sedangkan variabel jenis kontrasepsi, lama penggunaan kontrasepsi, tingkat pengetahuan, paritas, dan pola makan akseptor, tidak mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

Ariesthi, K. D. (2020). Pengaruh Indeks Massa Tubuh (IMT) dan Aktifitas Fisik Terhadap Kejadian Dismenore pada Remaja Putri di Kota Kupang. *CHMK Health Journal*, 4(2).

Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. (2021). Jumlah Peserta KB Aktif Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Papua (Jiwa), 2019-2021.

BKKBN. (2020). Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional 2020-2024.

Evan Wijaksana, I. K. (2016). Infectobesity dan Periodontitis: Hubungan Dua Arah Obesitas dan Penyakit Periodontal. *ODONTO : Dental Journal*, 3(1), 67. <https://doi.org/10.30659/odj.3.1.67-73>

Ipaljri, A. (2021). Hubungan Penggunaan

Kontrasepsi Suntik Terhadap Peningkatan Berat Badan pada Akseptor KB di Puskesmas Baloi Permai Kota Batam tahun 2019. *Zona Kedokteran: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Batam*, 10(1), 44–53. <https://doi.org/10.37776/zked.v10i1.436>

Kementerian Kesehatan RI. (2013). Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan, Kesehatan Reproduksi.

Khoiriah, A. (2016). Hubungan Penambahan Berat Badan pada Akseptor Kontrasepsi Hormonal di BPM Zuniawati Palembang. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 271. <https://doi.org/10.26630/jk.v7i2.200>

Lette, A. R. (2018). Sumber Informasi dan Peran Significant Others Dalam Program Keluarga Berencana di Klinik Pratama Citra Husada Kupang. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.20527/jpkmi.v5i1.5003>

Maduwu, H. (2019). Faktor Yang Berhubungan dengan Perubahan Berat Badan Pada Akseptor KB di Klinik Dina Karya Medan Jl. Karya Gang Bersama No. 17 Medan Tahun 2019 [Program Studi D4 Kebidanan]. Institut Kesehatan Helvetia Medan.

Notoatmojo Soekidjo. (2011). Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Rineka Cipta.

Puskesmas Bumiwonorejo. (2023). Profil Puskesmas Bumiwonorejo 2023.

Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2012). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Rineka Cipta.

Syofiah, P. N., Machmud, R., & Yantri, E. (2020). Analisis Pelaksanaan Program Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Balita di Puskesmas Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4). <https://doi.org/10.25077/jka.v8i4.1133>

World health statistics. (2019). Monitoring Health for the SDGs, Sustainable Development Goals.